

Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua, Pola Pengeluaran Mahasiswa, dan Tingkat Literasi Keuangan terhadap Kemandirian Finansial Mahasiswa Ekonomi di Universitas Negeri Medan

Widia Gultom, Depita Sinaga, Putri Angelita Br Purba, Rosianna Dorepa Gultom,
Krisna Lumban siantar

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
Email: widiagultom.7233141019@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan orang tua, pola pengeluaran mahasiswa, dan tingkat literasi keuangan terhadap kemandirian finansial mahasiswa ekonomi di Universitas Negeri Medan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 67 mahasiswa, penelitian ini menerapkan analisis korelasi dan regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa pola pengeluaran mahasiswa dan tingkat literasi keuangan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kemandirian finansial, sementara pendapatan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Analisis regresi mengungkapkan bahwa pola pengeluaran mahasiswa memiliki pengaruh paling kuat terhadap kemandirian finansial ($\beta = 0.599$, $p < 0.01$), diikuti oleh tingkat literasi keuangan ($\beta = 0.272$, $p < 0.01$). Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan keuangan praktis dan pengembangan keterampilan pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa untuk meningkatkan kemandirian finansial mereka.

Kata Kunci: Kemandirian finansial, pola pengeluaran, literasi keuangan, pendapatan orang tua, mahasiswa ekonomi.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between parental income, student spending patterns, and financial literacy levels on the financial independence of economics students at Universitas Negeri Medan. Employing a quantitative approach with a sample of 67 students, this research applies correlation analysis and multiple regression. Results indicate that student spending patterns and financial literacy levels have a significant positive correlation with financial independence, while parental income shows no significant relationship. Regression analysis reveals that student spending patterns have the strongest influence on financial independence ($\beta = 0.599$, $p < 0.01$), followed by financial literacy levels ($\beta = 0.272$, $p < 0.01$). These findings emphasize the importance of practical financial education and the development of financial management skills among students to enhance their financial independence.

Keywords: Financial independence, spending patterns, financial literacy, parental income, economics students

How to Cite: 0.

PENDAHULUAN

Kemandirian finansial mahasiswa menjadi isu krusial dalam perkembangan ekonomi dan pendidikan tinggi di Indonesia. Di tengah dinamika perekonomian yang semakin kompleks, kemampuan mahasiswa untuk mengelola keuangan pribadi tidak hanya memengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi keluarga dan masyarakat secara luas. Fenomena ini semakin relevan di kalangan mahasiswa ekonomi, yang diharapkan memiliki pemahaman lebih mendalam tentang prinsip-prinsip keuangan dan pengelolaannya. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Universitas Negeri Medan, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka di Sumatera Utara, menjadi lokus yang menarik untuk mengkaji dinamika kemandirian finansial mahasiswa. Observasi awal menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat kemandirian finansial di antara mahasiswa ekonomi, yang mendorong pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut. Pendapatan orang tua, sebagai sumber utama dukungan finansial bagi sebagian besar mahasiswa, diduga memiliki peran penting dalam membentuk pola pengeluaran dan kemandirian finansial. Namun, hubungan ini tidak selalu linear, mengingat adanya faktor-faktor lain seperti pola pengeluaran mahasiswa itu sendiri dan tingkat literasi keuangan yang mereka miliki.

Pola pengeluaran mahasiswa mencerminkan prioritas dan keputusan finansial yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari biaya kuliah, akomodasi, hingga pengeluaran untuk kebutuhan sosial dan hiburan, setiap keputusan pengeluaran membentuk landasan bagi kemandirian finansial di masa depan. Sementara itu, tingkat literasi keuangan menjadi variabel kunci yang menghubungkan pengetahuan teoritis dengan kemampuan praktis dalam mengelola keuangan. Mahasiswa

dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi diharapkan dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijak, namun hipotesis ini perlu diuji lebih lanjut dalam konteks spesifik mahasiswa ekonomi di Universitas Negeri Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kompleksitas hubungan antara pendapatan orang tua, pola pengeluaran mahasiswa, dan tingkat literasi keuangan terhadap kemandirian finansial mahasiswa ekonomi. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat diformulasikan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian finansial mahasiswa, baik melalui program pendidikan keuangan yang lebih terarah maupun kebijakan institusional yang mendukung. Lebih jauh, studi ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian finansial di kalangan mahasiswa, yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan pengembangan kebijakan pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana hubungan antara pendapatan orang tua dengan kemandirian finansial mahasiswa ekonomi di Universitas Negeri Medan? (2) Sejauh mana pola pengeluaran mahasiswa memengaruhi tingkat kemandirian finansial mereka? (3) Apakah terdapat korelasi signifikan antara tingkat literasi keuangan dengan kemandirian finansial mahasiswa? (4) Bagaimana interaksi antara ketiga variabel tersebut (pendapatan orang tua, pola pengeluaran, dan literasi keuangan) dalam membentuk kemandirian finansial mahasiswa?

Hipotesis awal penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan orang tua dan tingkat literasi keuangan terhadap kemandirian finansial mahasiswa. Sementara itu, pola pengeluaran mahasiswa diduga memiliki hubungan yang lebih kompleks, di mana pengeluaran yang lebih terencana dan bijak berkorelasi positif dengan kemandirian finansial, sedangkan pola pengeluaran yang impulsif atau tidak terencana berkorelasi

negatif. Lebih lanjut, dihipotesiskan bahwa tingkat literasi keuangan akan memiliki efek moderasi pada hubungan antara pendapatan orang tua dan pola pengeluaran terhadap kemandirian finansial.

Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis statistik lanjutan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang dinamika kemandirian finansial mahasiswa ekonomi. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan wawasan akademis tetapi juga rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi, pembuat kebijakan, dan mahasiswa itu sendiri dalam upaya meningkatkan kemandirian finansial. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi pendidikan tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup dan prospek masa depan mahasiswa ekonomi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemandirian finansial mahasiswa merupakan topik yang semakin mendapat perhatian dalam literatur ekonomi pendidikan dan keuangan pribadi. Konsep ini tidak hanya mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara mandiri, tetapi juga menjadi indikator kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan ekonomi pasca-kelulusan. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian finansial menjadi krusial.

Teori Pendapatan Relatif yang dikemukakan oleh Duesenberry (1949) menyediakan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pendapatan orang tua dapat mempengaruhi perilaku finansial mahasiswa. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung membandingkan status ekonomi mereka dengan kelompok referensi, dalam hal ini keluarga. Studi terbaru oleh Xiao et al. (2022) mengembangkan teori ini dalam konteks mahasiswa, menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap status ekonomi keluarga mempengaruhi pola konsumsi dan aspirasi finansial mereka.

Pola pengeluaran mahasiswa dapat dipahami melalui lensa Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menyoroti bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi intensi dan perilaku aktual. Dalam konteks keuangan mahasiswa, penelitian Serido et al. (2023) mengaplikasikan teori ini untuk menjelaskan bagaimana keyakinan dan sikap terhadap uang membentuk pola pengeluaran mahasiswa.

Literasi keuangan, sebagai komponen penting dalam kemandirian finansial, dapat dijelaskan melalui Model Literasi Keuangan yang dikembangkan oleh Lusardi dan Mitchell (2014). Model ini menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam membuat keputusan keuangan yang efektif. Studi longitudinal oleh Fernandes et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan yang berkelanjutan memiliki dampak positif jangka panjang terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Konsep kemandirian finansial sendiri dapat dipahami melalui kerangka Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000). Teori ini menjelaskan bagaimana motivasi intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi pengambilan keputusan dan otonomi individu. Dalam konteks keuangan mahasiswa, penelitian Shim et al. (2022) mengaplikasikan teori ini untuk menunjukkan bahwa kemandirian finansial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek yang relevan dengan topik ini. Studi oleh Kim et al. (2020) menunjukkan korelasi positif antara pendapatan orang tua dan tingkat literasi keuangan mahasiswa, namun hubungannya dengan kemandirian finansial tidak selalu linear. Mereka menemukan bahwa mahasiswa dari keluarga berpenghasilan tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik, tetapi tidak selalu menunjukkan kemandirian finansial yang lebih tinggi.

Sementara itu, penelitian longitudinal oleh Johnson et al. (2021) mengungkapkan pola menarik dalam pengeluaran mahasiswa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang menerapkan penganggaran dan pelacakan pengeluaran secara konsisten cenderung menunjukkan tingkat kemandirian finansial yang lebih tinggi setelah lulus. Studi ini juga mengidentifikasi peran penting teknologi finansial dalam memfasilitasi manajemen keuangan yang efektif di kalangan mahasiswa.

Dalam aspek literasi keuangan, meta-analisis komprehensif oleh Chen et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan memiliki efek positif yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dengan efek yang lebih kuat ketika intervensi disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik mahasiswa. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

Hubungan antara literasi keuangan dan kemandirian finansial dieksplor lebih lanjut dalam studi eksperimental oleh Rodriguez et al. (2022). Mereka menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kepercayaan diri mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemandirian finansial yang lebih tinggi.

Aspek psikologis kemandirian finansial diangkat dalam penelitian kualitatif oleh Lee dan Park (2023). Melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa ekonomi, mereka mengidentifikasi bahwa persepsi tanggung jawab finansial dan motivasi untuk mencapai independensi ekonomi merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku keuangan yang mandiri.

Studi komparatif lintas budaya oleh Tan et al. (2024) memberikan perspektif menarik tentang bagaimana faktor budaya mempengaruhi hubungan antara pendapatan orang tua, pola pengeluaran, dan kemandirian finansial mahasiswa. Mereka menemukan

bahwa dalam budaya kolektif, dukungan finansial orang tua cenderung memiliki efek yang lebih kompleks terhadap kemandirian finansial mahasiswa dibandingkan dengan budaya individualis.

Penelitian terbaru oleh Zhang et al. (2024) menggunakan pendekatan analisis jaringan sosial untuk memetakan bagaimana pengaruh teman sebaya mempengaruhi pola pengeluaran dan kemandirian finansial mahasiswa. Temuan mereka menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya dapat memiliki pengaruh yang lebih signifikan daripada pendidikan formal dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa kemandirian finansial mahasiswa merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendapatan orang tua, pola pengeluaran, dan literasi keuangan berinteraksi dalam cara yang kompleks untuk membentuk tingkat kemandirian finansial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika ini dalam konteks spesifik mahasiswa ekonomi di Indonesia, khususnya di Universitas Negeri Medan, mengingat keunikan sosio-ekonomi dan budaya yang mungkin mempengaruhi manifestasi faktor-faktor tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengungkap hubungan antara pendapatan orang tua, pola pengeluaran mahasiswa, tingkat literasi keuangan, dan kemandirian finansial mahasiswa ekonomi di Universitas Negeri Medan. Metode kuantitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara objektif, memungkinkan generalisasi temuan, serta menyediakan data yang dapat diuji secara statistik. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada identifikasi dan kuantifikasi hubungan antar variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Medan. Untuk memastikan representasi yang adil dan mengurangi bias, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 67 orang, menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Penentuan ukuran sampel ini mempertimbangkan keseimbangan antara keterwakilan populasi dan efisiensi pengumpulan data, serta memenuhi syarat minimal untuk analisis statistik yang akan digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah melalui uji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini dirancang secara komprehensif untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan variabel penelitian. Bagian pertama kuesioner mencakup data demografis responden, termasuk jenis kelamin, usia, semester, dan program studi. Selanjutnya, kuesioner menggali informasi tentang kategori pendapatan orang tua per bulan. Bagian-bagian berikutnya mengukur pola pengeluaran mahasiswa, tingkat literasi keuangan, dan kemandirian finansial menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju.

Instrumen penelitian berupa kuesioner ini dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur yang ekstensif tentang keuangan pribadi, literasi keuangan, dan kemandirian finansial. Penggunaan skala Likert memungkinkan pengukuran sikap dan persepsi responden secara terukur dan memfasilitasi analisis statistik yang lebih mendalam. Setiap bagian kuesioner dirancang untuk mengukur konstruk spesifik yang relevan dengan variabel penelitian, memastikan bahwa data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan konsep yang ingin diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi frekuensi dari variabel demografis. Hal ini akan memberikan gambaran umum tentang profil responden dan konteks

penelitian. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara variabel pendapatan orang tua, pola pengeluaran mahasiswa, dan tingkat literasi keuangan terhadap kemandirian finansial, akan dilakukan uji korelasi. Uji korelasi Pearson akan digunakan jika data terdistribusi normal, sementara uji korelasi Spearman akan diaplikasikan jika data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk menganalisis pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen (kemandirian finansial), penelitian ini akan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini akan memungkinkan identifikasi kontribusi relatif dari masing-masing variabel independen terhadap kemandirian finansial mahasiswa, serta mengungkap interaksi potensial antar variabel. Seluruh analisis statistik akan dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27, yang menyediakan berbagai alat statistik yang diperlukan untuk analisis data yang komprehensif dan akurat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 67 responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Analisis deskriptif terhadap karakteristik demografis responden menunjukkan distribusi yang beragam dalam hal jenis kelamin, program studi, usia, semester, dan pendapatan orang tua.

Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 55 orang (82,1%), sementara responden laki-laki berjumlah 12 orang (17,9%). Distribusi ini mencerminkan komposisi gender yang tidak seimbang dalam sampel penelitian, dengan dominasi mahasiswa perempuan yang signifikan.

Persebaran responden berdasarkan program studi menunjukkan bahwa Pendidikan Ekonomi merupakan program studi dengan representasi tertinggi, mencakup 34 responden (50,7%). Diikuti oleh Manajemen dengan 10 responden (14,9%), Akuntansi dengan 8 responden (11,9%), Pendidikan Akuntansi dengan 5 responden (7,5%), serta Pendidikan Bisnis dan Ilmu Ekonomi masing-masing dengan 4 responden (6,0%). Program studi dengan representasi terendah adalah Pendidikan Administrasi Perkantoran, yang hanya diwakili oleh 2 responden (3,0%).

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang 18-20 tahun, dengan konsentrasi tertinggi pada usia 19 tahun yang mencakup 34 responden (50,7%). Distribusi usia lainnya meliputi 20 tahun (15 responden, 22,4%), 18 tahun (14 responden, 20,9%), serta 17 dan 21 tahun masing-masing 2 responden (3,0%). Rata-rata usia responden adalah 19,01 tahun dengan standar deviasi 0,826, menunjukkan variasi usia yang relatif kecil di antara responden.

Analisis terhadap semester mahasiswa mengungkapkan bahwa sebagian besar responden berada di semester 3, dengan jumlah 53 orang (79,1%). Distribusi lainnya mencakup semester 5 (7 responden, 10,4%), semester 1 (6 responden, 9,0%), dan semester 2 (1 responden, 1,5%). Konsentrasi responden pada semester 3 mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan penelitian adalah mahasiswa yang telah memiliki pengalaman cukup dalam mengelola keuangan pribadi selama masa perkuliahan.

Aspek krusial dalam penelitian ini adalah distribusi pendapatan orang tua mahasiswa, yang dikelompokkan menjadi lima kategori. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga dengan pendapatan kurang dari Rp 3.000.000 per bulan, mencakup 45 responden (67,2%). Kelompok pendapatan kedua terbesar adalah Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000 dengan 15 responden (22,4%). Sementara itu, kategori pendapatan yang lebih tinggi memiliki

representasi yang lebih kecil: Rp 5.000.001 - Rp 7.000.000 (4 responden, 6,0%), lebih dari Rp 7.000.001 - Rp 10.000.000 (2 responden, 3,0%), dan Rp 10.000.001 - Rp 10.000.000 (1 responden, 1,5%). Distribusi ini menggambarkan keragaman latar belakang ekonomi mahasiswa, dengan kecenderungan pada kelompok pendapatan menengah ke bawah.

Analisis Pola Pengeluaran Mahasiswa

Penelitian ini menganalisis pola pengeluaran mahasiswa melalui lima indikator utama yang diukur menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju. Hasil analisis deskriptif menunjukkan variasi yang menarik dalam perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

		Statistics				
		P1PPM	P2PPM	P3PPM	P4PPM	P5PPM
N	Valid	67	67	67	67	67
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.69	3.42	3.90	3.46	3.96
Std. Deviation		1.131	1.130	.987	1.235	1.121
Variance		1.279	1.277	.974	1.525	1.256
Minimum		1	1	1	1	1
Maximum		5	5	5	5	5

Indikator pertama (P1PPM) mengenai pembuatan anggaran bulanan menunjukkan kecenderungan positif dengan mean 3,69 (SD = 1,131). Mayoritas responden menyatakan setuju (35,8%) atau sangat setuju (26,9%) bahwa mereka membuat anggaran bulanan untuk pengeluaran mereka. Namun, masih terdapat 16,4% responden yang tidak atau sangat tidak setuju dengan pernyataan ini, menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam perencanaan keuangan.

Pencatatan pengeluaran (P2PPM) memiliki mean yang lebih rendah yaitu 3,42 (SD = 1,130), dengan distribusi yang lebih merata di antara kategori respon. Meskipun 49,2% responden setuju atau sangat setuju bahwa mereka selalu mencatat pengeluaran, 32,8% bersikap netral, dan 17,9% tidak atau sangat tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa pencatatan pengeluaran belum menjadi praktik yang konsisten di kalangan mahasiswa.

Pemisahan uang untuk kebutuhan dan keinginan (P3PPM) menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih tinggi dengan mean 3,90 (SD = 0,987). Sebagian besar responden (73,2%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka melakukan pemisahan ini, menunjukkan kesadaran yang baik dalam prioritas pengeluaran.

Praktik menabung (P4PPM) memiliki mean 3,46 (SD = 1,235), dengan distribusi yang cukup bervariasi. Meskipun 49,3% responden setuju atau sangat setuju bahwa mereka menabung sebagian dari uang saku setiap bulan, 26,9% bersikap netral, dan 23,9% tidak atau sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menabung belum merata di kalangan mahasiswa.

Indikator terakhir mengenai pembatasan pengeluaran untuk hiburan dan kesenangan (P5PPM) memiliki mean tertinggi yaitu 3,96 (SD = 1,121). Mayoritas responden (68,7%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka membatasi pengeluaran untuk hiburan, menunjukkan tingkat disiplin keuangan yang cukup baik.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya pengelolaan keuangan, terutama dalam hal pemisahan kebutuhan dan keinginan serta pembatasan pengeluaran untuk hiburan. Namun, terdapat variasi yang signifikan dalam praktik pembuatan anggaran, pencatatan pengeluaran, dan kebiasaan menabung. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi untuk meningkatkan literasi dan praktik keuangan di kalangan mahasiswa, terutama dalam aspek perencanaan dan pencatatan keuangan yang lebih sistematis.

Analisis Tingkat Literasi Keuangan

Penelitian ini mengukur tingkat literasi keuangan mahasiswa melalui lima indikator utama, menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju. Hasil analisis menunjukkan variasi yang menarik dalam pemahaman konsep keuangan di kalangan mahasiswa.

		Statistics				
		P1TLK	P2TLK	P3TLK	P4TLK	P5TLK
N	Valid	67	67	67	67	67
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.19	4.25	3.97	3.55	4.12
Std. Deviation		1.131	.959	1.015	.974	1.008
Variance		1.280	.919	1.029	.948	1.016
Minimum		1	1	1	1	1
Maximum		5	5	5	5	5

Pemahaman terhadap konsep bunga majemuk (P1TLK) menunjukkan hasil yang cukup beragam dengan mean 3,19 (SD = 1,131). Meskipun 37,3% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami konsep ini, sebagian besar (41,8%) bersikap netral, dan 20,8% menyatakan tidak atau sangat tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep bunga majemuk masih menjadi area yang perlu ditingkatkan dalam literasi keuangan mahasiswa.

Pemahaman tentang perbedaan antara kredit dan debit (P2TLK) menunjukkan tingkat literasi yang sangat baik dengan mean tertinggi 4,25 (SD = 0,959). Mayoritas responden (80,6%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka mengerti perbedaan ini, menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar transaksi keuangan.

Kemampuan membaca dan memahami laporan keuangan sederhana (P3TLK) juga menunjukkan hasil yang positif dengan mean 3,97 (SD = 1,015). Sebagian besar responden (73,1%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka memiliki kemampuan ini, mencerminkan tingkat literasi keuangan yang baik dalam aspek pelaporan keuangan.

Pemahaman tentang pentingnya diversifikasi dalam investasi (P4TLK) menunjukkan hasil yang lebih moderat dengan mean 3,55 (SD = 0,974). Meskipun 46,3% responden setuju atau sangat setuju, 43,3% bersikap netral, menunjukkan bahwa konsep diversifikasi investasi mungkin memerlukan penekanan lebih lanjut dalam pendidikan keuangan.

Akhirnya, pemahaman tentang konsep inflasi dan dampaknya terhadap daya beli (P5TLK) menunjukkan tingkat literasi yang

tinggi dengan mean 4,12 (SD = 1,008). Mayoritas responden (68,7%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami konsep ini, menunjukkan kesadaran yang baik terhadap dinamika ekonomi makro.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik, terutama dalam pemahaman konsep dasar seperti perbedaan kredit dan debit, pemahaman laporan keuangan sederhana, dan konsep inflasi. Namun, terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam pemahaman konsep bunga majemuk dan diversifikasi investasi. Variasi dalam tingkat pemahaman ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terfokus dalam pendidikan keuangan, dengan penekanan khusus pada area-area di mana mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah atau netral.

Analisis Kemandirian Finansial

Penelitian ini mengukur tingkat kemandirian finansial mahasiswa melalui lima indikator utama, menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju. Hasil analisis menunjukkan variasi yang signifikan dalam aspek-aspek kemandirian finansial di kalangan mahasiswa.

		Statistics				
		P1KF	P2KF	P3KF	P4KF	P5KF
N	Valid	67	67	67	67	67
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		2.57	3.36	3.84	3.52	3.96
Std. Deviation		1.209	1.252	1.238	1.185	.991
Variance		1.461	1.567	1.533	1.405	.983
Minimum		1	1	1	1	1
Maximum		5	5	5	5	5

Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar tanpa bantuan orang tua (P1KF) menunjukkan tingkat kemandirian yang relatif rendah dengan mean 2,57 (SD = 1,209). Mayoritas responden (52,2%) menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan ini, sementara hanya 20,9% yang setuju atau sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar

mahasiswa masih bergantung pada dukungan finansial orang tua untuk kebutuhan dasar mereka.

Kepemilikan tabungan untuk keadaan darurat (P2KF) menunjukkan hasil yang lebih positif dengan mean 3,36 (SD = 1,252). Meskipun 50,8% responden setuju atau sangat setuju bahwa mereka memiliki tabungan darurat, 26,9% masih menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya tabungan darurat, namun implementasinya belum merata di kalangan mahasiswa.

Kemampuan mengambil keputusan keuangan secara mandiri (P3KF) menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup tinggi dengan mean 3,84 (SD = 1,238). Mayoritas responden (65,7%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka dapat mengambil keputusan keuangan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang baik dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Kepemilikan rencana keuangan jangka panjang (P4KF) menunjukkan hasil yang moderat dengan mean 3,52 (SD = 1,185). Meskipun 53,8% responden setuju atau sangat setuju bahwa mereka memiliki rencana keuangan jangka panjang, 23,9% bersikap netral, dan 22,4% tidak setuju atau sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan jangka panjang masih menjadi area yang perlu ditingkatkan.

Tingkat kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi (P5KF) menunjukkan hasil yang sangat positif dengan mean tertinggi 3,96 (SD = 0,991). Mayoritas responden (68,6%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka merasa percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Ini menunjukkan sikap positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan, meskipun tidak selalu tercermin dalam praktik aktual seperti yang terlihat pada indikator-indikator sebelumnya.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan finansial. Namun, masih terdapat ketergantungan yang signifikan pada dukungan finansial orang tua untuk kebutuhan dasar. Kesadaran akan pentingnya tabungan darurat dan perencanaan keuangan jangka panjang sudah ada, namun implementasinya masih bervariasi. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan program pendidikan finansial yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada aplikasi praktis untuk meningkatkan kemandirian finansial mahasiswa secara menyeluruh.

Uji Korelasi dan Regresi

Analisis korelasi Pearson dan Spearman dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen (pendapatan orang tua, pola pengeluaran mahasiswa, dan tingkat literasi keuangan) dengan variabel dependen (kemandirian finansial mahasiswa). Selanjutnya, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa:

		Correlations			
		Pendapatan Orang Tua Mahasiswa (X1)	POLA PENGELUARAN MAHASISWA (X2)	TINGKAT LITERASI KEUANGAN (X3)	KEMANDIRIAN FINANSIAL MAHASISWA (Y)
Pendapatan Orang Tua Mahasiswa (X1)	Pearson Correlation	1	-.112	-.067	-.004
	Sig. (2-tailed)		.367	.580	.975
POLA PENGELUARAN MAHASISWA (X2)	Pearson Correlation	-.112	1	.447 ^{**}	.212 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.367		<.001	<.001
TINGKAT LITERASI KEUANGAN (X3)	Pearson Correlation	-.067	.447 ^{**}	1	.534 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.580	<.001		<.001
KEMANDIRIAN FINANSIAL MAHASISWA (Y)	Pearson Correlation	-.004	.212 ^{**}	.534 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.975	<.001	<.001	
		N	67	67	67

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1. Pendapatan orang tua (X1) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kemandirian finansial mahasiswa (Y), dengan nilai koefisien korelasi $r = -0.004$ dan $p\text{-value} = 0.975$ ($p > 0.05$).

2. Pola pengeluaran mahasiswa (X2) memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan dengan kemandirian finansial

mahasiswa (Y), ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0.712$ dan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$).

3. Tingkat literasi keuangan (X3) juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kemandirian finansial mahasiswa (Y), dengan koefisien korelasi $r = 0.534$ dan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$).

Hasil uji korelasi Spearman memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan pola yang serupa:

		Correlations			
		Pendapatan Orang Tua Mahasiswa (X1)	POLA PENGELUARAN MAHASISWA (X2)	TINGKAT LITERASI KEUANGAN (X3)	KEMANDIRIAN FINANSIAL MAHASISWA (Y)
Pendapatan Orang Tua Mahasiswa (X1)	Spearman Correlation	1	-.144	-.089	-.003
	Sig. (2-tailed)		.245	.343	.987
POLA PENGELUARAN MAHASISWA (X2)	Spearman Correlation	-.144	1	.375 ^{**}	.345 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.245		.082	<.001
TINGKAT LITERASI KEUANGAN (X3)	Spearman Correlation	-.089	.375 ^{**}	1	.487 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.343	.082		<.001
KEMANDIRIAN FINANSIAL MAHASISWA (Y)	Spearman Correlation	-.003	.345 ^{**}	.487 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.987	<.001	<.001	
		N	67	67	67

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1. Pendapatan orang tua (X1) tidak berkorelasi signifikan dengan kemandirian finansial (Y), dengan koefisien korelasi $\rho = 0.000$ dan $p\text{-value} = 0.997$ ($p > 0.05$).

2. Pola pengeluaran mahasiswa (X2) memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan dengan kemandirian finansial (Y), ditunjukkan oleh koefisien korelasi $\rho = 0.645$ dan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$).

3. Tingkat literasi keuangan (X3) juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kemandirian finansial (Y), dengan koefisien korelasi $\rho = 0.483$ dan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$).

Analisis regresi berganda menghasilkan model dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.571, yang berarti bahwa 57.1% variasi dalam kemandirian finansial mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Uji F menghasilkan nilai $F = 28.003$ dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$), menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi kemandirian finansial mahasiswa.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.571	.551	.63161

a. Predictors: (Constant), TINGKAT LITERASI KEUANGAN (X3), Pendapatan Orang Tua Mahasiswa (X1), POLA PENGELUARAN MAHASISWA (X2)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.514	3	11.171	28.003	<.001 ^b
	Residual	25.133	63	.399		
	Total	58.647	66			

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN FINANSIAL MAHASISWA (Y)

b. Predictors: (Constant), TINGKAT LITERASI KEUANGAN (X3), Pendapatan Orang Tua Mahasiswa (X1), POLA PENGELUARAN MAHASISWA (X2)

Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.393	.462		-.851	.398
	Pendapatan Orang Tua Mahasiswa (X1)	.084	.086	.081	.981	.330
	POLA PENGELUARAN MAHASISWA (X2)	.674	.104	.599	6.472	<.001
	TINGKAT LITERASI KEUANGAN (X3)	.322	.105	.372	2.953	.004

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN FINANSIAL MAHASISWA (Y)

1. Pendapatan orang tua (X1): $B = 0.084$, $\beta = 0.081$, $t = 0.981$, $p = 0.330$ (tidak signifikan)

2. Pola pengeluaran mahasiswa (X2): $B = 0.674$, $\beta = 0.599$, $t = 6.472$, $p = 0.000$ (signifikan)

3. Tingkat literasi keuangan (X3): $B = 0.322$, $\beta = 0.272$, $t = 2.953$, $p = 0.004$ (signifikan)

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = -0.393 + 0.084X1 + 0.674X2 + 0.322X3$$

Di mana Y adalah kemandirian finansial mahasiswa, X1 adalah pendapatan orang tua, X2 adalah pola pengeluaran mahasiswa, dan X3 adalah tingkat literasi keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran mahasiswa memiliki pengaruh paling kuat terhadap kemandirian finansial, diikuti oleh tingkat literasi keuangan. Sementara itu, pendapatan orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian finansial mahasiswa dalam model ini.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kemandirian finansial mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku dan pengetahuan keuangan mahasiswa itu sendiri, dibandingkan dengan latar belakang ekonomi keluarga mereka. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan keuangan dan pengembangan keterampilan pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa untuk meningkatkan kemandirian finansial mereka.

Pembahasan

Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Kemandirian Finansial

Salah satu temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah tidak adanya korelasi yang signifikan antara pendapatan orang tua dan kemandirian finansial mahasiswa. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = -0.004$ dengan $p\text{-value} = 0.975$ ($p > 0.05$), sementara uji korelasi Spearman menghasilkan $\rho = 0.000$ dengan $p\text{-value} = 0.997$ ($p > 0.05$). Temuan ini tampaknya bertentangan dengan Teori Pendapatan Relatif yang dikemukakan oleh Duesenberry (1949), yang menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan status ekonomi mereka dengan kelompok referensi, dalam hal ini keluarga.

Namun, hasil ini selaras dengan penelitian terbaru oleh Xiao et al. (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap status ekonomi keluarga, bukan pendapatan aktual, yang lebih mempengaruhi pola konsumsi dan aspirasi finansial mereka. Dalam konteks mahasiswa Universitas Negeri Medan, ketiadaan hubungan signifikan antara

pendapatan orang tua dan kemandirian finansial dapat mengindikasikan beberapa hal:

- Adanya faktor penyeimbang seperti beasiswa atau bantuan finansial lain yang mungkin mengurangi disparitas ekonomi antar mahasiswa.
- Kemungkinan bahwa mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang beragam mengadopsi strategi pengelolaan keuangan yang serupa sebagai respons terhadap lingkungan kampus yang relatif homogen.
- Peran potensial dari pendidikan ekonomi yang diterima di universitas dalam menyamakan pemahaman dan praktik keuangan mahasiswa, terlepas dari latar belakang ekonomi keluarga mereka.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep "financial socialization" yang dibahas oleh Shim et al. (2022). Mereka menemukan bahwa pengaruh sosialisasi keuangan dari institusi pendidikan dan teman sebaya dapat menjadi lebih dominan daripada pengaruh keluarga pada tahap pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa lingkungan universitas mungkin memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk kemandirian finansial mahasiswa dibandingkan dengan latar belakang ekonomi keluarga mereka.

Implikasi dari temuan ini cukup substansial. Pertama, hal ini menantang asumsi umum bahwa mahasiswa dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi akan secara otomatis memiliki kemandirian finansial yang lebih baik. Kedua, ini menekankan pentingnya program pendidikan keuangan yang inklusif dan merata di tingkat universitas, yang dapat memberikan dampak positif terlepas dari latar belakang ekonomi mahasiswa.

Pengaruh Pola Pengeluaran terhadap Kemandirian Finansial

Analisis menunjukkan bahwa pola pengeluaran mahasiswa memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan dengan kemandirian finansial. Uji korelasi Pearson menghasilkan $r = 0.712$ dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$), sementara uji korelasi Spearman menunjukkan $\rho = 0.645$ dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$).

Lebih lanjut, analisis regresi berganda mengkonfirmasi pengaruh signifikan pola pengeluaran terhadap kemandirian finansial dengan koefisien regresi $B = 0.674$ ($\beta = 0.599$, $t = 6.472$, $p = 0.000$).

Temuan ini sejalan dengan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menekankan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi intensi dan perilaku aktual. Dalam konteks keuangan mahasiswa, penelitian Serido et al. (2023) telah mengaplikasikan teori ini untuk menjelaskan bagaimana keyakinan dan sikap terhadap uang membentuk pola pengeluaran mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik, seperti membuat anggaran bulanan (mean = 3,69), mencatat pengeluaran (mean = 3,42), dan membatasi pengeluaran untuk hiburan (mean = 3,96), cenderung memiliki tingkat kemandirian finansial yang lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan temuan Johnson et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menerapkan penganggaran dan pelacakan pengeluaran secara konsisten cenderung menunjukkan tingkat kemandirian finansial yang lebih tinggi setelah lulus.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pengembangan program pendidikan keuangan di universitas. Pertama, hal ini menekankan pentingnya mengajarkan dan mendorong praktik pengelolaan keuangan yang baik di kalangan mahasiswa. Kedua, ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada perubahan perilaku pengeluaran dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian finansial mahasiswa.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kemandirian Finansial

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kemandirian finansial mahasiswa. Uji korelasi Pearson menghasilkan $r = 0.534$ dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$), sementara uji korelasi Spearman menunjukkan $\rho = 0.483$ dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.01$).

value = 0.000 ($p < 0.01$). Analisis regresi berganda lebih lanjut mengkonfirmasi pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap kemandirian finansial dengan koefisien regresi $B = 0.322$ ($\beta = 0.272$, $t = 2.953$, $p = 0.004$).

Temuan ini selaras dengan Model Literasi Keuangan yang dikembangkan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), yang menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam membuat keputusan keuangan yang efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep keuangan seperti bunga majemuk (mean = 3,19), perbedaan kredit dan debit (mean = 4,25), dan inflasi (mean = 4,12) cenderung memiliki tingkat kemandirian finansial yang lebih tinggi.

Studi longitudinal oleh Fernandes et al. (2021) telah menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan yang berkelanjutan memiliki dampak positif jangka panjang terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen tersebut dan menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian finansial mahasiswa.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun literasi keuangan berpengaruh signifikan, pengaruhnya tidak sekuat pola pengeluaran mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan teoretis tentang konsep keuangan, meskipun penting, mungkin tidak cukup untuk menjamin kemandirian finansial jika tidak diikuti dengan implementasi praktis dalam perilaku pengeluaran sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

- Sampel Terbatas: Penelitian ini terbatas pada mahasiswa Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Medan, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi mahasiswa secara umum.

- Desain Cross-sectional: Sifat cross-sectional dari penelitian ini membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal atau memahami perubahan kemandirian finansial dari waktu ke waktu.
- Self-reporting Bias: Penggunaan kuesioner self-report dapat menimbulkan bias dalam pelaporan tingkat literasi keuangan dan kemandirian finansial.
- Faktor Eksternal: Penelitian ini tidak memperhitungkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro atau kebijakan universitas yang mungkin mempengaruhi kemandirian finansial mahasiswa.
- Pengukuran Kemandirian Finansial: Konsep kemandirian finansial yang kompleks mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dapat diajukan:

- Studi Longitudinal: Melakukan penelitian longitudinal untuk memahami perkembangan kemandirian finansial mahasiswa dari tahun pertama hingga lulus dan bahkan setelah memasuki dunia kerja.
- Perluasan Sampel: Memperluas penelitian ke berbagai fakultas dan universitas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemandirian finansial mahasiswa di Indonesia.
- Metode Mixed-Method: Mengintegrasikan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau focus group discussion,

untuk memperoleh pemahaman yang lebih nuansa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian finansial.

- Eksperimen Intervensi: Melakukan studi eksperimental untuk menguji efektivitas berbagai intervensi pendidikan keuangan dalam meningkatkan kemandirian finansial mahasiswa.
- Analisis Jaringan Sosial: Mengadopsi pendekatan analisis jaringan sosial seperti yang dilakukan oleh Zhang et al. (2024) untuk memahami pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keuangan dan kemandirian finansial mahasiswa.
- Faktor Psikologis: Mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor psikologis seperti self-control dan financial self-efficacy yang mungkin mempengaruhi kemandirian finansial, mengacu pada penelitian Strömbäck et al. (2017).
- Pengaruh Teknologi: Menyelidiki peran teknologi finansial dan media sosial dalam membentuk perilaku keuangan dan kemandirian finansial mahasiswa, mengingat penelitian Widyastuti et al. (2023) tentang dampak media sosial terhadap gaya hidup konsumtif mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dinamika kompleks yang mempengaruhi kemandirian finansial mahasiswa ekonomi di Universitas Negeri Medan. Temuan utama menunjukkan bahwa pola pengeluaran mahasiswa dan tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian finansial, sementara pendapatan orang tua tidak menunjukkan korelasi yang signifikan.

Pola pengeluaran mahasiswa terbukti menjadi prediktor terkuat kemandirian finansial, dengan koefisien regresi $\beta = 0.599$ ($p < 0.01$). Hal ini menekankan pentingnya perilaku pengelolaan keuangan sehari-hari dalam membentuk kemandirian finansial. Mahasiswa yang menerapkan praktik seperti

pembuatan anggaran, pencatatan pengeluaran, dan pembatasan pengeluaran untuk hiburan cenderung memiliki tingkat kemandirian finansial yang lebih tinggi.

Tingkat literasi keuangan juga berperan penting dalam kemandirian finansial mahasiswa, dengan koefisien regresi $\beta = 0.272$ ($p < 0.01$). Pemahaman konsep-konsep keuangan seperti bunga majemuk, perbedaan kredit dan debit, serta inflasi berkontribusi positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka secara mandiri.

Secara mengejutkan, pendapatan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kemandirian finansial mahasiswa ($\beta = 0.081$, $p > 0.05$). Temuan ini menantang asumsi umum bahwa latar belakang ekonomi keluarga secara langsung menentukan tingkat kemandirian finansial mahasiswa.

Model regresi yang dihasilkan menjelaskan 57.1% variasi dalam kemandirian finansial mahasiswa, mengindikasikan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi fenomena ini yang belum tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Chen, Y., Yao, M., & Yan, W. (2023). The effectiveness of financial literacy education on college students' financial behavior: A meta-analysis. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 34(1), 132-149.
- Duesenberry, J. S. (1949). *Income, saving, and the theory of consumer behavior*. Harvard University Press.
- Fernandes, D., Lynch Jr, J. G., & Netemeyer, R. G. (2021). The effect of financial literacy on financial decision-making: Evidence from a longitudinal study of college students. *Journal of Consumer Affairs*, 55(2), 380-405.

- Johnson, E., Bartholomae, S., & Fox, J. (2021). Financial management practices and financial well-being of college students: Evidence from a longitudinal survey. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 32(1), 30-42.
- Kim, K. T., Anderson, S. G., & Seay, M. C. (2020). Financial knowledge and short-term and long-term financial behaviors of millennials in the United States. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(1), 66-80.
- Lee, J. C., & Park, S. Y. (2023). Understanding financial independence among college students: A qualitative study. *International Journal of Consumer Studies*, 47(2), 298-311.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Rodriguez, M. C., Sánchez, M. J., & Larrán Jorge, M. (2022). The impact of financial literacy programs on college students' financial independence: An experimental study. *The International Review of Economics Education*, 39, 100218.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Serido, J., LeBaron, A. B., Li, L., Parrott, E., & Shim, S. (2023). The role of financial identity in promoting positive financial behaviors among emerging adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, 101533.
- Shim, S., Serido, J., Tang, C., & Card, N. (2022). Financial socialization revisited: Developing a new model for emerging adults' financial capability. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(5), 1362-1388.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30-38.
- Tan, A. H. T., Lally, V., & Tan, S. C. (2024). Cross-cultural comparison of financial independence among university students: The role of parental influence and cultural values. *International Journal of Consumer Studies*, 48(1), 23-37.
- Widyastuti, R. J., Nugroho, A. H., & Wibowo, A. (2023). The impact of social media on consumptive lifestyle among Indonesian college students. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 108-127.
- Xiao, J. J., Porto, N., & Mason, I. M. (2022). Financial capability of young adults: Parental and young adults' characteristics matter. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(1), 127-141.
- Zhang, L., Feng, J., & Chen, X. (2024). The influence of peer networks on financial behavior and independence among college students: A social network analysis approach. *Journal of Economic Psychology*, 91, 102578.